

BAB I

PENDAHULUAN

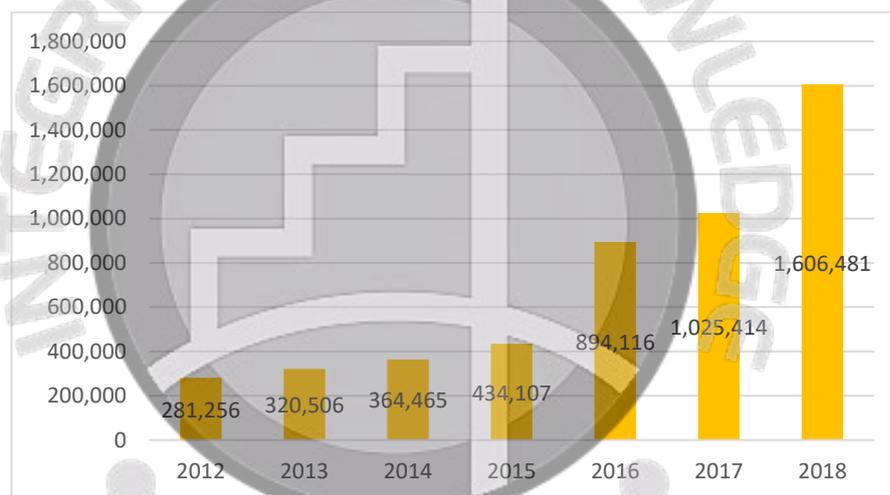
1.1 Latar Belakang

Investor berinvestasi di pasar modal dengan tujuan mendapat tingkat pengembalian (*return*) di masa yang akan datang. Menurut Tandelilin (2010: 101) sumber-sumber return investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Dalam pembelian saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen diperoleh. Sedangkan *capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Disamping memperhitungkan return, investor juga mempertimbangkan tingkat risiko suatu investasi sebagai dasar pembuatan keputusan investasi. Risiko yang terjadi apabila terjadi penurunan harga saham (*capital loss*). Indikator yang dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam investasi yaitu informasi tentang keberhasilan perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan.

Salah satu tempat untuk melakukan investasi yaitu di pasar modal. Pasar modal berperan penting dalam menunjang perekonomian, dikarenakan pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Pasar modal menurut Kamus Hukum Ekonomi diartikan sebagai pasar atau tempat bertemunya penjual dan pembeli yang memperdagangkan surat-surat berharga jangka panjang, misalnya saham dan obligasi (Erawati, 1996:14). Perusahaan yang sudah masuk ke pasar modal dapat memperoleh dana dari investor yang digunakan untuk pengembangan usaha,

ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain. Dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal.

Per Desember 2018 berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah emiten di pasar modal khususnya instrumen saham yang tercatat di BEI telah mencapai 606 emiten. Dan jumlah investor selalu meningkat dengan signifikan hingga mencapai 1.606.481.



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Investor BEI

(Sumber: www.ksei.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah investor di BEI selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi investor yang berminat menanamkan modalnya di pasar modal Indonesia. Terutama pada tahun 2016, jumlah investor yang tercatat di KSEI sebesar 894.116. jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 105,97% dibanding dengan tahun 2015 yang mencapai 434.107. Peningkatan jumlah investor tersebut didukung oleh

implementasi S-INVEST dan penerapan SID untuk pemilik Surat Berharga yang diterbitkan Bank Indonesia (BI). Di mana data SID untuk investor pemilik reksa dana dan SID surat berharga yang diterbitkan BI kini telah terkonsolidasi di KSEI. Menurut peraturan otoritas jasa keuangan nomor /POJK.04/2016, S-INVEST adalah sistem atau sarana elektronik terpadu yang mengintegrasikan seluruh proses Transaksi Produk Investasi, Transaksi Aset Dasar, dan pelaporan di industri pengelolaan investasi.

Industri Perbankan merupakan salah satu tulang punggung dasar perekonomian suatu Negara, dimana hampir seluruh kegiatan perekonomian di suatu Negara berawal dari perbankan. Industri perbankan yang merupakan subsektor dari sektor keuangan menjadi industri yang berperan penting dalam perdagangan saham di Indonesia.

Tabel 1.1
Total Perdagangan Saham periode 2012-2018

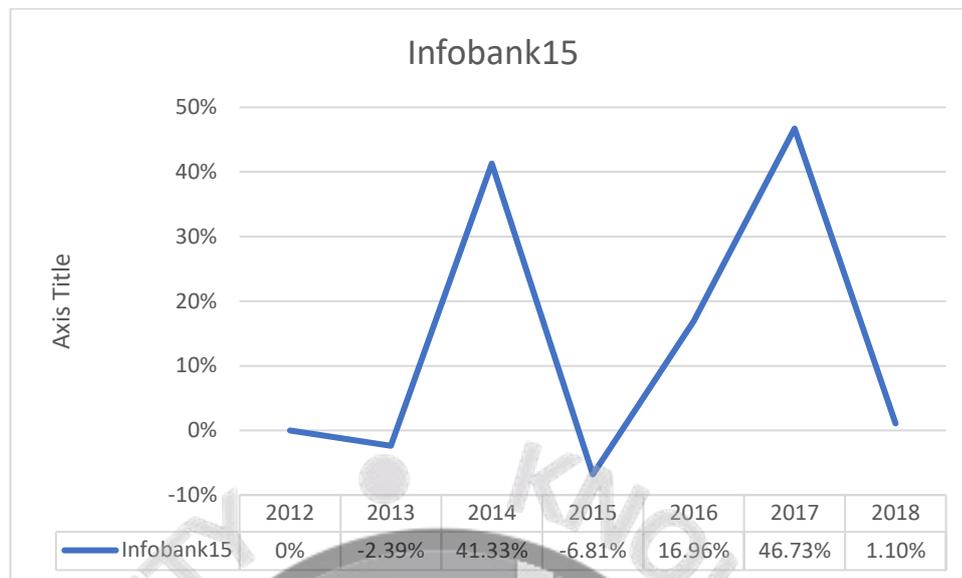
No	Sektor	Total Nilai Transaksi (Rp. Triliun)						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Keuangan	212.77	290.10	314.22	333.73	562.32	475.55	504.613
	-Bank	202.20	274.21	295.79	304.78	527.16	418.16	458.566
2	Pertanian	37.85	37.32	65.50	75.82	77.78	47.442	34.534
3	Pertambangan	147.25	105.59	101.83	71.25	129.01	178.47	237.691
4	Industri dasar dan kimia	71.78	102.34	99.07	101.71	105.10	128.8	180.976
5	Aneka industri	92.10	97.57	81.89	93.43	113.09	119.517	108.794
6	Kebutuhan rumah tangga	85.26	129.85	89.38	119.95	152.34	164.637	206.623
7	Properti, real estate, konstruksi bangunan	116.44	235.88	201.24	213.22	282.49	235.35	200.520
8	Infrastruktur, utilitas, dan Transportasi	182.98	246.46	219.84	161.12	208.60	229.32	258.825

No	Sektor	Total Nilai Transaksi (Rp. Triliun)						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
9	Perdagangan, jasa, dan investasi	169.68	277.00	280.43	236.14	213.86	234.51	307.511
	Total	1,116.11	1,522.12	1,453.39	1,406.36	1,844.59	1,809.6	2,040.09

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dilihat dari tabel 1.1, sejak tahun 2012 industri perbankan menjadi industri yang mengalami transaksi terbesar, melampaui sektor pertambangan yang pernah menjadi paling besar pada tahun 2011. Industri perbankan menguasai hampir 30% dari seluruh transaksi di BEI pada tahun 2016. Hal ini membuktikan industri perbankan berperan penting dalam pasar modal Indonesia.

Perbankan memiliki fungsi strategis dalam perekonomian. Oleh karena itu teretuslah ide untuk membuat indeks saham yang beranggotakan perbankan, yaitu indeks Infobank 15. Infobank 15 adalah indeks saham yang dibuat oleh 2 Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bekerja sama dengan PT Infoarta Pratama, yaitu penerbit Majalah Infobank. Faktor-faktor fundamental yang menjadi kriteria dasar pemilihan komponen Indeks Infobank15 adalah rating bank dan ukuran *Good Corporate Governance* yang keduanya dinilai oleh Majalah Infobank.



Gambar 1. 2 Perkembangan Return saham Infobank15

(Sumber: Yahoo Finance dan Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan Gambar 1.2, pada saat return saham Infobank15 mengalami penurunan di tahun 2013 dan 2015. Pada tahun 2013 disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena adanya kebijakan pemerintah pada tanggal 22 Juli 2013 pengumuman nomor 07 PM/12/MEM/2013 tentang penyesuaian harga jual eceran BBM. Dimana pemerintah menaikkan harga BBM dikarenakan naiknya harga minyak dunia dan membengkaknya konsumsi dalam negeri. Kebijakan tersebut menimbulkan naiknya tingkat inflasi di Indonesia, yang menyebabkan turunnya harga saham. Pada tahun 2015 salah satu penyebab penurunan harga saham dikarenakan adanya Kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) yang memicu keluarnya dana asing dari bursa saham Indonesia. Nilai jual bersih dana investor asing di pasar domestik sepanjang tahun 2015 sebesar Rp 22,55 triliun. Nilai kapitalisasi pasar turun 7,54 persen menjadi Rp 4.834 triliun.

Harga saham merupakan salah satu indikator bagi investor untuk mengukur tingkat keberhasilan pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang selalu mengalami kenaikan harga saham, maka calon investor menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola usahanya. Analisis yang populer digunakan untuk menspekulasi pergerakan harga saham ada dua, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis teknikal merupakan teknik analisis untuk meramalkan arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume (Ellen, 2014: 8).

Pada Penelitian ini mengutamakan analisis fundamental yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan makroekonomi Analisis fundamental merupakan analisis untuk mengetahui kondisi emiten, pertumbuhan industri, dan aspek makro suatu negara (Bambang, 2009: 63). Sailendra & Suratno (2014) menyatakan bahwa analisis fundamental mampu memberikan informasi kepada investor mengenai prospek kinerja pasar modal dan kinerja perusahaan kedepannya. Kenaikan dan penurunan harga saham juga bisa disebabkan beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dilihat dari dalam perusahaan yang sifatnya spesifik atas saham tersebut seperti penjualan, kinerja keuangan, kinerja manajemen, kondisi perusahaan, dan industri di mana perusahaan tersebut bergerak. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang sifatnya makro dalam mempengaruhi harga saham di bursa seperti inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang asing, dan faktor-faktor non-ekonomi seperti kondisi sosial, politik, dan faktor lainnya (Martalena dan Malinda, 2011:14).

Menurut Suramaya (2012) Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Beberapa faktor makro yang mempengaruhi aktifitas investasi saham di BEI antara lain adalah tingkat inflasi dan BI Rate.



Gambar 1.3 Perkembangan Inflasi dan BI Rate tahun 2012-2018

(Sumber: www.bi.go.id dan www.bps.go.id)

Inflasi merupakan salah satu faktor makro yang mempengaruhi investasi di pasar modal. Inflasi adalah angka yang mengukur tingkat barang dan jasa yang dibeli konsumen. Inflasi lebih cenderung berpengaruh terhadap tingkat profit perusahaan yang tercatat di bursa efek. Kenaikan harga biasanya akan diikuti oleh naiknya laba perusahaan. Jika laba perusahaan naik, maka nilai saham perusahaan itu pun akan cenderung naik sehingga return yang diterima oleh investor meningkat. Namun Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang dan bahan baku, sehingga biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh

perusahaan meningkat. Fenomena pengaruh inflasi terhadap nilai perusahaan ini telah diteliti oleh beberapa peneliti. Menurut penelitian Karim (2015) dan Khairil (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Harga saham. Dan pada penelitian Riantani (2013) menyatakan inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Namun pada penelitian Lukman (2015), Hendra (2013), dan Baramuli (2009) mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap return saham. Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat ketidakkonsistenan sehingga perlu dilakukan penelitian kembali tentang pengaruh inflasi terhadap return saham.

Pada saat inflasi tinggi, biasanya Bank Indonesia (BI) cenderung meningkatkan suku bunga melalui *BI Rate*. Hal ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar menyimpan dananya di bank, sehingga uang yang beredar menurun.

Menurut Tandelilin (2010) tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menimbulkan reaksi investor untuk menginvestasikan uangnya dalam bentuk deposito. Dikarenakan adanya hasil yang lebih besar dan risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan menanamkan modal di pasar modal. Kondisi tersebut menyebabkan turunnya permintaan saham dan menyebabkan melemahnya harga saham di BEI. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh safitri (2012) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap return saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian Karim (2015) yang menyatakan suku bunga berpengaruh positif terhadap return saham, yang diartikan ketika suku bunga

mengalami kenaikan maka return saham akan meningkat. Sedangkan pada penelitian Lukman (2017) yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham. Adanya Perbedaan hasil penelitian tersebut menyebabkan perlu adanya penelitian kembali mengenai pengaruh suku bunga terhadap return saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham di pasar modal adalah faktor internal perusahaan, salah satunya kinerja keuangan. Informasi yang digunakan dalam memberikan penilaian kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut Mamduh (2002:63) Laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Untuk menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan sendiri menurut Subramanyam dan Wild (2010) dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan *trend* yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Menurut Mahrinasari (2003:22) *Return on Asset* (ROA) mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh dan mengelola profitabilitas efisiensi bisnis bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan bahwa tingkatan profitabilitas Bank lebih baik atau lebih sehat (Mahrinasari, 2003:22). *Return on Asset* (ROA), merupakan rasio yang digunakan untuk

mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini penting karena mengingat keuntungan yang memadai yang diperlukan untuk mempertahankan sumber-sumber bank. ROA yang tinggi berarti rasio profitabilitas juga tinggi, yang berarti bank sukses dalam menghasilkan laba. Laba yang tinggi berarti menjadi bukti investor dapat mengharapkan keuntungan yang berasal dari dividen maupun *capital gain*. Sebaliknya ROA yang rendah berarti profitabilitas bank juga rendah dan rendahnya profitabilitas berarti bank kurang sukses dalam menghasilkan laba. ROA yang tinggi akan meningkatkan harga saham dan seperti ulasan sebelumnya menjelaskan adanya peningkatan *return* saham.

Capital Adequacy Ratio (CAR), menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya, dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Jika CAR suatu bank tinggi, kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan semakin besar sehingga meningkatkan nilai saham perusahaan tersebut. Meningkatnya nilai saham akan meningkatkan pertumbuhan *return* saham yang akan diterima investor.

Rasio solvabilitas yang berkaitan dengan *return* saham salah satunya yaitu Debt to Equity Ratio (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan besarnya proporsi antara total debt (hutang) dengan total shareholder's equity (total modal sendiri). *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap naik dan turunnya harga saham, karena rasio tersebut mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin

besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Rivai dan Arifin (2010:578) menjelaskan, pada industri perbankan, sumber dana yang terbesar berasal dari dana masyarakat disamping sumber dana lainnya yang berasal dari pinjaman modal sendiri. Sumber dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito juga disebut sebagai sumber tradisional. Sedangkan pinjaman melalui pasar uang dengan menerbitkan instrumen utang disebut sumber non-tradisional.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan”**.

1.2 Pembatasan Masalah

1. Objek penelitian ini hanya pada perusahaan perbankan di Infobank15
2. Variabel Penelitian ini hanya menguji pengaruh Faktor makroekonomi (BI *Rate* dan inflasi) dan rasio kinerja keuangan (ROA, CAR, dan DER) terhadap *return* saham
3. Periode pengamatan yang digunakan 2012-2018

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Infobank15 periode 2012-2018 ?
2. Apakah BI *Rate* berpengaruh negatif terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Infobank15 periode 2012-2018 ?
3. Apakah ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham perbankan yang

terdaftar di Infobank15 periode 2012-2018 ?

4. Apakah CAR berpengaruh positif terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Infobank15 periode 2012-2018 ?
5. Apakah DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Infobank15 periode 2012-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap *return* saham perbankan
2. Untuk menganalisis pengaruh BI Rate terhadap *return* saham perbankan
3. Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap *return* saham perbankan
4. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap *return* saham perbankan
5. Untuk menganalisis pengaruh DER terhadap *return* saham perbankan

1.5 Manfaat penelitian

1. Bagi masyarakat, penelitian ini untuk memperdalam ilmu mengenai investasi di pasar modal, ataupun menjadikan alat bantu untuk memutuskan saham mana yang layak dibeli sebagai investasi
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian dimasa depan
3. Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh rasio kinerja keuangan perbankan ataupun variabel makro terhadap *return* saham perbankan.

1.6 Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam skripsi ini akan disajikan dalam 5 (lima) bab yang berurutan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan bagian yang berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan teori bagi penelitian antara lain tentang *Signalling Theory*, investasi, Bank, Pasar Modal, Indeks harga saham, penjelasan masing-masing variabel (*return saham*, inflasi, BI rate, ROA, CAR, DER), kerangka pemikiran teoritis serta penjelasan mengenai pengembangan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang operasional variabel dan objek penelitian yang digunakan, sumber data yang dipakai, metode pengumpulan data, metode pengolahan data serta metode pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.